



Inovasi Edukasi Sebaya: Penguatan *Peer educator* dalam Program Posyandu Remaja Nasyiatul Aisyiyah

Peer Education Innovation: Strengthening Peer Educators in the Nasyiatul Aisyiyah Adolescent Posyandu Programme

F Fitriyani^{1*}, Leila Nisya Ayuanda², Windha Widyastuti³, Ana Ayu Zulfa⁴, Arifa Maulida⁵

^{1,2,4,5} Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³ Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*Penulis Korespondensi: fitriyani.umpp@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Februari 2026;

Revisi: 18 Maret 2026;

Diterima: 25 April 2026;

Terbit: 28 April 2026;

Keywords: Adolescent reproductive health; Cadre Training; Nasyiatul Aisyiyah Cadre; Peer Approach; Peer educator

Abstract: Adolescent reproductive health is a serious issue with long-term and complex impacts. One inhibiting factor is the lack of peer educators, even though peer-to-peer approaches have proven effective in improving adolescent health knowledge and behavior. Nasyiatul Aisyiyah (NA), as a youth organization, plays a crucial role in improving public health, particularly in the area of adolescent reproductive health, by involving its members as peer educators. The peer educator training method included explaining material on adolescent reproductive health, practicing adolescent nutritional status screening, and practicing yoga as a physical activity that can support adolescent health. The results of this activity demonstrated an increase in the knowledge, motivation, and skills of PASHMINA members in the field of reproductive health. Furthermore, this activity successfully formed trained PASHMINA members who are ready to serve as peer educators in their communities. The active role of peer educators is expected to have a positive impact on improving adolescent reproductive health in Pekalongan and building greater awareness among adolescents regarding the importance of maintaining reproductive health.

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja adalah isu serius yang dapat berdampak jangka panjang dan kompleks. Salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya peran peer educator, padahal pendekatan sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja. Nasyiatul Aisyiyah (NA), sebagai organisasi pemuda, berperan penting dalam peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, dengan melibatkan kader sebagai peer educator. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan peer educator meliputi penjelasan materi tentang kesehatan reproduksi remaja, praktik skrining status gizi remaja, serta yoga sebagai aktivitas fisik yang dapat mendukung kesehatan remaja. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, motivasi, serta keterampilan kader PASHMINA dalam bidang kesehatan reproduksi. Selain itu, kegiatan ini berhasil membentuk kader PASHMINA yang terlatih dan siap menjadi peer educator di komunitas mereka. Peran aktif peer educator diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja di Pekalongan, serta membangun kesadaran yang lebih baik di kalangan remaja terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kader Nasyiatul Aisyiyah; Kesehatan reproduksi remaja; *Peer educator*; Pelatihan Kader; Pendekatan Sebaya.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja hingga kini masih menjadi perhatian di tingkat global yang dapat berdampak serius dan kompleks pada masa mendatang. *World Health Organization* melaporkan pada tahun 2023 sekitar 16 juta remaja (*World Health Organization*, 2024) perempuan usia 15-16 tahun melahirkan setiap tahunnya, dengan sebagian

besar terjadi di negara berkembang . Selain itu, lebih dari satu juta infeksi menular seksual (IMS) terjadi setiap hari di seluruh dunia, yang banyak diantaranya dialami oleh sekelompok remaja. Data Survei Kesehatan Indonesia (SDKI, 2023) menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sekitar 36 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun (Indonesia, 2023). Prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia juga meningkat ditandai dengan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (Nasution SL et al, 2022). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Wilayah Kota dan Kabupaten Pekalongan juga menunjukkan kasus pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan serta meningkatnya kasus anemia remaja, serta pemahaman yang rendah terkait kesehatan reproduksi pada remaja putri (Fitriyani, Susiatmi, et al., 2024).

Upaya pencegahan permasalahan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting dilakukan secara komprehensif. Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program yang salah satunya adalah Posyandu Remaja sebagai sarana pelayanan kesehatan dan edukasi bagi remaja, namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala (Dewi et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Remaja belum berjalan optimal karena rendahnya partisipasi remaja, keterbatasan tenaga terlatih, serta kurangnya inovasi program (Sari & Ahmad Riyad UB, 2025). Selain itu, remaja seringkali tidak memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk mengungkapkan permasalahan kesehatan reproduksinya karena dianggap tabu. Minimnya keterlibatan peer educator turut menjadi kendala, meskipun pendekatan berbasis teman sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku kesehatan pada remaja (Wahyuningsih et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan peran *peer educator* menjadi strategi penting dalam menjembatani kebutuhan informasi dan dukungan bagi remaja.

Organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Salah satu organisasi yang aktif adalah Nasyiatul Aisyiyah, yang merupakan organisasi otonom perempuan muda Muhammadiyah. Di Kota dan Kabupaten Pekalongan, Nasyiatul Aisyiyah telah menginisiasi kegiatan Posyandu Remaja melalui program PASHMINA (Posyandu Remaja Nasyiatul Aisyiyah) yang berfokus pada peningkatan kesehatan remaja putri (Fitriyani, Ayuanda, et al., 2024; Khuzaiyah et al., 2022). Program ini dinilai efektif dalam menjangkau remaja karena menggunakan pendekatan komunitas dan berbasis kader. Kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi kesehatan reproduksi, skrining kesehatan, serta konseling sederhana yang lebih mudah diterima oleh remaja karena dilakukan oleh sesama atau lingkungan yang dekat dengan mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas program tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas dan kompetensi kader. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan *peer educator* kesehatan reproduksi remaja bagi kader Nasyyatul Aisyiyah Kota Pekalongan. Adanya revitalisasi kader PASHMINA Nasyyatul Aisyiyah Kota Pekalongan pada tahun 2025 menyebabkan banyak kader yang belum terlatih bahkan menjadi *peer educator* bagi remaja. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali kader dengan pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan konseling sebaya sehingga dapat menjadi agen perubahan di lingkungan remaja. Dengan adanya *peer educator* yang kompeten, diharapkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja dapat dicegah lebih dini melalui pendekatan yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Hasil pelatihan *peer educator* yang dilakukan pada kader PASHMINA di Kabupaten Pekalongan tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta motivasi kader dalam menjadi *peer educator* bagi kesehatan reproduksi remaja (Fitriyani, Susiatmi, et al., 2024). Sehingga kegiatan ini merupakan tindak lanjut dalam upaya memperluas kompetensi kader PASHMINA di Pekalongan sebagai *peer educator* kesehatan reproduksi remaja.

Kesehatan mental remaja menjadi salah satu isu penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, mengingat masa remaja adalah periode yang penuh dengan tantangan emosional dan psikologis. Al Maududi et al. (2026) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan mental bagi remaja dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai tanda, penyebab, dan pencegahan gangguan psikologis. Kegiatan edukasi yang efektif dapat membantu remaja mengenali masalah kesehatan mental mereka lebih awal, sehingga dapat mengurangi risiko gangguan psikologis yang mungkin berkembang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis edukasi sangat penting dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan mental di kalangan remaja.

Selain itu, pendidikan kesehatan juga mencakup pemahaman tentang masalah kesehatan fisik, seperti deteksi dini terhadap gangguan yang sering diabaikan, misalnya kanker payudara. Nisa, Qomariyah, dan Maharani (2025) menyoroti pentingnya program edukasi berbasis *peer education* yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Dengan pemahaman yang lebih baik, remaja dapat melakukan tindakan preventif yang dapat menyelamatkan nyawa mereka di masa depan. Kedua jenis edukasi ini—baik untuk kesehatan mental maupun kesehatan fisik—menunjukkan pentingnya pendekatan sebaya dalam memperkuat pemahaman dan tindakan preventif remaja terhadap berbagai isu kesehatan yang mereka hadapi.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dilaksanakan pada tahap awal kegiatan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu dengan memberikan informasi kepada mitra terkait program PKM yang akan dijalankan, meliputi tujuan, tahapan pelaksanaan, serta jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama antara tim pengusul dan mitra. Selanjutnya, mitra melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai program PKM tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2025.
- b. Perencanaan pelaksanaan pelatihan *peer educator* bagi kader PASHMINA. Tim bersama ketua PDNA Kota Pekalongan dan kader melakukan koordinasi tentang pengelolaan pelatihan *peer educator* bagi kader PASHMINA, penyusunan jadwal pelatihan, penyusunan narasumber pelatihan. Kegiatan ini dilakukan pada 2 Desember 2025.
- c. Pelaksanaan pelatihan, dilakukan selama 3 kali pertemuan, dengan jadwal sebagai berikut:

Pertemuan 1:	Pertemuan 2	Pertemuan 3
• Kegiatan: pengantar pelatihan, edukasi tentang peran kader PASHMINA sebagai peer educator dan materi tentang kesehatan reproduksi • Alat dan perlengkapan: laptop, proyektor & layar, modul, leaflet	• Kegiatan: edukasi tentang gizi remaja dan praktik skrining status gizi • Alat dan perlengkapan: Hb digital set, timbangan berat badan dan pengukur tinggi badan, pita ukur Lila, laptop, proyektor & layar, modul, leaflet	• Kegiatan: praktik tentang latihan fisik (yoga pada remaja) dan rvaluasi praktik peer educator pada program PASHMINA • Alat dan perlengkapan: laptop, proyektor dan layar, modul dan leaflet

Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan *Peer educator*.

- d. Evaluasi kegiatan, dilakukan secara langsung pada setiap pertemuan dan evaluasi pre dan post pelatihan melalui kuesioner untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan dan motivasi kader.
- e. Rencana tindak lanjut: Tim pengusul berkoordinasi dengan mitra untuk dapat meneruskan kegiatan dan mengaplikasikan hasil pelatihan di masyarakat melalui *Focus Grup Discussion*.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *peer educator* bagi NA, melalui tahapan berikut:

a. Tahap sosialisasi

Tahap ini melalui pelaksanaan *Focus Group Discussion* antara tim pelaksana dengan mitra, yaitu pimpinan Nasyiatul Aisyiyah Kota Pekalongan. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan kegiatan pelatihan tentang tujuan kegiatan, teknis pelaksanaan, tempat, sarana prasarana dan hasil yang diharapkan. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya komitmen pelaksanaan pelatihan selama 3 kali pertemuan yang dilaksanakan di kantor sekretariat PDNA Kota Pekalongan dan diikuti oleh 25 kader yang memiliki komitmen untuk menjadi *peer educator*.

Kegiatan ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, ketrampilan serta motivasi mitra/ kader *peer educator*. Evaluasi pengetahuan dan motivasi dilakukan melalui kuesioner pre dan post kegiatan dan evaluasi ketrampilan kader sebagai *peer educator* dilakukan melalui praktik posyandu remaja PASHMINA dengan peran *peer educator* sesuai dengan hasil pelatihan yang diberikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pelatihan *peer educator* dilakukan selama 3 kali. Kegiatan pertama adalah pengenalan tentang konsep *peer educator* kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan kedua, adalah pemberian edukasi tentang gizi pada remaja dan praktik skrining gizi remaja. Pemeriksaan status gizi yang diajarkan oleh tim pelaksana pengabdian adalah cara pengukuran berat badan, tinggi badan untuk menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja, pemeriksaan kadar haemoglobin untuk menentukan status anemia dan pemeriksaan Lingkar Lingga Atas (LLA) untuk skrining Kekurangan Energi Kronis (KEK). Pertemuan ketiga, tim pelaksana memberikan pelatihan tentang praktik latihan fisik yang dapat menunjang kesehatan fisik, mental dan sosial remaja yaitu yoga.

c. Tahap Evaluasi

Hasil evaluasi pengetahuan dan motivasi kader sebelum dan setelah pelatihan *peer educator* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengaruh Pelatihan *Peer educator* Terhadap Pengetahuan Kader.

Pengetahuan	Mean	SD	T hitung	P value
Pre test	45.6	0.909	-3.989	0.001
Post test	71.2	0.645		

Berdasarkan hasil evaluasi mitra, hasil pengetahuan tentang *peer educator* kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan rata-rata nilai sebelum pelatihan 45.6 dan setelah pelatihan 71.2 sehingga didapatkan p value 0.001 (<0.005) sehingga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan pelatihan yang diberikan sangat efektif terkait dengan materi, metode maupun inovasi yang diberikan tim pelaksana. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kader untuk dapat mengaplikasikan dalam kegiatan PASHMINA sehingga bisa meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Tabel 2. Pengaruh Pelatihan *Peer educator* Terhadap Motivasi Kader.

Motivasi	Mean	SD	T hitung	P value
Pre test	4.32	0.510	-3.361	0.003
Post test	6.16	0.374		

Berdasarkan hasil evaluasi motivasi kader untuk menjadi *peer educator* remaja, didapatkan hasil rata-rata motivasi kader sebelum pelatihan 4.32 dan sesudah pelatihan 6.16 serta p value 0.003 (<0.005) yang berarti terdapat perbedaan motivasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Hal ini diharapkan kader dapat memiliki komitmen untuk menjadi *peer educator* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

4. DISKUSI

Kegiatan pertama tim pelaksana berupa edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja, termasuk perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja berdampak pada kesehatan seksual dan reproduksi. Ketika seks bebas pada remaja meningkat, masalah kesehatan seperti Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS juga akan meningkat (Purwaningsih et al., 2019). Faktor pengetahuan, kepercayaan, dan lingkungan memiliki pengaruh dalam hal ini. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja memerlukan keterlibatan teman sebaya atau *peer educator* sebagai salah satu upaya edukasi bagi remaja. Keberhasilan *peer educator* dalam memberikan pendidikan kepada remaja sangat dipengaruhi oleh pendidik *peer educator*. *Peer educator* harus memenuhi kriteria agar informasi yang disampaikan benar dan tidak menimbulkan persepsi yang salah oleh remaja (Safrudin et al., 2025). Kegiatan edukasi tentang *peer educator* dan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja ditujukan untuk meningkatkan pemahaman kader PASHMINA sebagai *peer educator*.



Gambar 2. Edukasi pelatihan *peer educator*.

Kegiatan kedua, adalah pemberian edukasi tentang gizi pada remaja dan praktik skrining gizi remaja. Tema ini dipilih untuk terkait dengan pencegahan stunting sejak prakonsepsi yang seringkali ditandai dengan rendahnya status gizi remaja pranikah prakonsepsi, khususnya di Kota Pekalongan.



Gambar 3. Edukasi Gizi Pada Remaja dan Praktik Skrining Gizi Pada Remaja (Pemeriksaan Haemoglobin dan Lingkar Lengan Atas).

Penilaian status gizi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) pada remaja, pemeriksaan kadar hemoglobin guna mengetahui status anemia, serta pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) sebagai skrining Kekurangan Energi Kronis (KEK). Status gizi selama remaja akan mempengaruhi status gizi pada saat kehamilan dan berdampak jangka panjang (Hamad et al., 2022). Remaja perempuan perlu mempersiapkan status gizi mereka untuk persiapan kehamilan, karena ibu hamil dengan anemia, kekurangan energi kronis dan berat badan yang kurang berisiko melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR)

(Fitriyani et al., 2020). Kemampuan kader dalam melakukan skrining status gizi remaja dan melakukan tata laksana hasil skrining sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja jangka panjang. Pelatihan kader yang dilakukan sebelumnya oleh tim tentang kelas pranikah juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mencegah stunting pada remaja (Fitriyani, Ersila, et al., 2024).

Pertemuan ketiga, tim pelaksana memberikan pelatihan tentang praktik latihan fisik yang dapat menunjang kesehatan fisik, mental dan sosial remaja yaitu yoga (Nagammanavar & Natekar, 2020). Selain itu, tim pelaksana kegiatan ini juga mengajarkan tentang teknik yoga untuk mengatasi nyeri menstruasi yang banyak dikeluhkan oleh remaja (Ayu et al., 2025). Kegiatan ini dilakukan di pondok pesantren MBS Putri Taruna Krapyak Pekalongan.



Gambar 4. Praktik Yoga Remaja Pada Pelatihan *Peer educator* Kader PASHMINA.

Hasil evaluasi ketrampilan mitra tentang kemampuan menjadi *peer educator* dilakukan melalui observasi pelaksanaan program PASHMINA pada kelompok remaja putri MBS Karang Taruna Krapyak Kota Pekalongan. Hasil evaluasi secara observasi menunjukkan remaja antusias dalam mengikuti kegiatan posyandu. *Peer educator* umumnya lebih diminati oleh remaja, terutama ketika membahas isu-isu sensitif seperti seksualitas dan masalah privasi lainnya yang sering dianggap tabu untuk disampaikan kepada orang lain. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial individu, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. (Mesra & Fauziah, 2014)



Gambar 5. Praktik kader *peer educator* pada kegiatan PASHMINA.

Kader NA sebagai *peer educator* terlatih adalah seorang perempuan yang sudah mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang kesehatan reproduksi remaja diharapkan mampu menjadi wadah bagi remaja untuk mencegah maupun memberikan tatalaksana permasalahan terkait kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat, terutama dalam hal pengaruh sosial dan proses peniruan (*modelling*), terhadap perilaku seksual remaja dalam hubungannya dengan pasangan (Legiati et al., 2019). Pendekatan *peer education* memiliki kelebihan dalam mengatasi berbagai hambatan komunikasi yang kerap muncul dalam edukasi kesehatan reproduksi. *Peer educator* yang telah mendapatkan pelatihan umumnya memiliki kesamaan bahasa, pengalaman, serta sudut pandang dengan remaja lainnya, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, program *peer education* juga memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada *peer educator* itu sendiri sekaligus memperluas jangkauan edukasi kepada remaja lain di lingkungan mereka (Safrudin et al., 2025; Yanti et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Kegiatan inovatif berbasis teman sebaya melalui penguatan peran *peer educator* pada kader PASHMINA Nasyiatul Aisyiyah Kota Pekalongan telah terlaksana sesuai perencanaan dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi kader NA dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sebaya. Tim pelaksana merekomendasikan agar pengurus NA Kota Pekalongan secara berkelanjutan melakukan pemantauan dan peningkatan kapasitas kader seiring perkembangan ilmu kesehatan, sehingga kader dapat terus memberikan kontribusi yang optimal bagi kesehatan remaja di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendanaan hibah pada skim Pengabdian Masyarakat di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah Aisyiah. Terimakasih juga kepada pengurus PDNA Kota Pekalongan yang telah bersedia bekerjasama dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Maududi, A. A., Amalia, R. Z., Fadillah, N. J., Chaerunnisa Tengku, S. L., Azmarina, S. N., Rosdiana, S., ... Hashym, R. (2026). Edukasi kesehatan mental remaja dan dampaknya terhadap pemahaman tanda, penyebab, dan pencegahan gangguan psikologis. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i1.2022>
- Ayu, G., Utarini, E., Luh, N., Sinta, P., Luh, N., & Sri, P. (2025). Effectiveness of yoga in reducing menstrual pain intensity among adolescents: A comparative study before and after intervention. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 81–88. <https://doi.org/10.33992/jik.v13i1.3990>
- Dewi, E. K., Jati, S. P., & Suryoputro, A. (2024). Barriers to the implementation of RRS. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4236–4242. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39391-9_14
- Fitriyani, A., Ayuanda, L. N., Prafitri, L. D., & Kusuma, N. I. (2024). Optimalkan persiapan pranikah dan prakonsepsi pada remaja melalui pelatihan kader Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Pekalongan. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://journal.ahmareduc.or.id/index.php/AMJPM/article/view/280>
- Fitriyani, F., Aisyah, R. D., & Suparni, S. (2020). Factors of birth weight newborn: Mid upper-arm circumference, haemoglobin, weight gain pregnancy. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 60–67. <https://doi.org/10.31983/jkb.v10i1.5569>
- Fitriyani, F., Ersila, W., M., F. M., & Chabibah, N. (2024). Cegah stunting melalui pembentukan kelas pranikah CAGAR WARGA (Calon Pengantin Bugar Jiwa Raga). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21236>
- Fitriyani, S., Susiatmi, S. A., & Risdiani. (2024). Optimalkan kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan peer educator kesehatan reproduksi remaja pada organisasi Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Pekalongan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(12), 2311–2318. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12>
- Hamad, I., Ahmood, K., & Ibrahim, R. H. (2022). Nutritional study among adolescent pregnant attending primary health care centers. 6(June), 7485–7495.
- Indonesia, S. K. (2023). *Profil kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan.
- Khuzaiyah, S., Susiatmi, S. A., Muthoharoh, A., & Widiyastuti, W. (2022). Model pendampingan posyandu remaja PASHMINA (Pelayanan Remaja Sehat Milik

- Nasyiatul Aisyiyah) oleh perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.7656>
- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan, sikap dan efikasi diri remaja putri tentang pubertas. *Jurnal Bimtas*, 3(1), 13–23. https://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/2047/1/JURNAL%20BIMTAS_TITI%20DESI%20DIYAN_2019.pdf
- Mesra, E., & Fauziah. (2014). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2. <http://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119%0Ahttp://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/download/119/46>
- Nagammanavar, R. Y., & Natekar, D. S. (2020). Importance of yoga during adolescence period. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(9), 84–88. <https://medicopublication.com/index.php/ijphrd/article/view/10991/10253>
- Nisa, L., Qomariyah, Q., & Maharani, K. (2025). Pengaruh program edukasi berbasis peer education terhadap tingkat pengetahuan remaja putri terkait pemeriksaan payudara sendiri. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(4), 14–24. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i4.1693>
- Purwaningsih, I., Indarwati, R., & Wahyuni, H. M. (2019). Dampak efikasi diri dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja. *Indonesian Journal of Community Health Nursing (Jurnal Keperawatan Komunitas)*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12354>
- Safrudin, M. B., Saputri, D., & Purdani, K. S. (2025). The effect of peer educator training on knowledge of the adolescent reproductive health triad among health cadres. *An Idea Health Journal*, 5(03), 248–255. <https://ihj.ideajournal.id/index.php/IHJ/article/view/476/197>
- Sari, I. A., & Ahmad Riyad UB. (2025). Youth posyandu and adolescent health service access in rural Indonesia: Posyandu remaja dan akses pendahuluan. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/%2010.21070/ijhsm.v2i2.335>
- Wahyuningsih, S., Widati, S., & Praveena, S. M. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1444111>
- World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Yanti, R. D., Supliyani, E., Studi, P., Bogor, K., Kesehatan, P., & Bandung, K. (2022). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap mengenai premenstrual syndrome pada siswi SMP. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61720/jib.v6i3.234>